

BAB II **TINJAUAN TEORITIS**

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kurikulum Merdeka

a. Pengertian kurikulum Merdeka

Kurikulum, seperti yang disebutkan dalam Pasal 36 ayat (2) UU No. 20 Tahun 2003, berfungsi sebagai pedoman untuk mengatur kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum untuk setiap jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. hadirnya kurikulum tentunya sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan sebuah pendidikan, karena sebagai alat atau bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran disekolah. Banyaknya kurikulum yang disusun dan di ubah menimbulkan berbagai perspektif hingga manfaat yang dirasakan bagi guru ataupun peserta didik. Contoh kurikulum yang sedang hangat menjadi pembicaraan yaitu kurikulum merdeka dimana kurikulum merdeka adalah kurikulum terbaru yang diperkenalkan pada tahun 2021 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Dalam kurikulum ini terdapat rancangan pembelajaran yang sangat menarik serta memberikan waktu dan peluang bagi siswa untuk bisa mengerti dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki. Kurikulum merdeka memiliki pembelajaran intrakurikuler yang beragam, sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk mempelajari ide dan menguatkan kemampuan mereka. Indrawati dkk, (2020) dalam Barlian, U. C.,& Solekah, S. (2022, hlm. 2108).

Salah satu program yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Nadiem Makarim adalah “Merdeka Belajar” untuk menimbulkan aktivitas belajar yang menyenangkan. Evi Hasim, (2020) dalam Arviansyah, M. R.,& Shagena, A. (2022, hlm. 45). Terdapat program yang telah diciptakan oleh bapak menteri pendidikan yaitu pembelajaran berbasis merdeka belajar. merdeka yang dimaksudkan yaitu

bukanlah belajar bebas tanpa arahan guru, namun konsep disini mengandung arti peserta didik dapat memiliki kebebasan dalam berfikir serta berekspresi terhadap gaya pembelajaran juga dalam pemahaman pengetahuanya .

Dengan itu maka kurikulum yang disusun ataupun dirancang sedemikian rupa tentunya mempunyai tujuan serta manfaat untuk dirasakan kepada peserta didik ataupun bagi lembaga pendidikan lainnya karena kurikulum harus mempunyai karakteristik serta penguatan bagi peserta didik.

Selain tentang pembelajaran juga dalam mengeksplorasi sebuah pengalaman melalui proyek, kurikulum merdeka memberikan arahan terhadap karakter peserta didik untuk lebih teratur dan memiliki pemikiran kritis, sikap positif, serta memiliki empati terhadap lingkungan sosial hal ini dijelaskan oleh Sumarsih et al. (2022) dalam Handayani, N. N. L. (2023, hlm. 157) Implementasi Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan karakter disiplin peserta didik melalui kegiatan penulisan deskripsi yang dilakukan selama pelatihan menggunakan media gambar. Kegiatan ini berpotensi memperdalam pemahaman peserta didik tentang berbagai karakter, seperti disiplin, kejujuran, demokrasi, religiusitas, pemikiran kritis, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Dengan hal itu sebuah pendidikan dapat terlaksana dengan baik serta sesuai dengan apa yang diharapkan beserta memanfaatkan teknologi yang sudah ada. rencana pendidikan merdeka belajar dilaksanakan dengan alasan yang baik, untuk memenuhi kebutuhan peserta didik serta menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. diharapkan peserta didik mampu berkolaborasi terkait kegiatan belajar dan dapat mengembangkan potensi lewat minat yang dimiliki.

b. Tujuan Kurikulum merdeka

Munculnya inovasi dalam pendidikan seperti kurikulum merdeka tentunya memuat konsep yang berbeda dari kurikulum sebelumnya. Adapun tujuan lain diharapkan kurikulum merdeka dapat membimbing keterampilan peserta didik bersama peningkatan potensi yang nantinya

kurikulum tersebut dapat menjawab terkait permasalahan pendidikan terdahulu. Tujuan lainnya selain mengembangkan potensi dalam pembelajaran yaitu kurikulum merdeka belajar memang didesain agar peserta didik memiliki banyak pilihan pengetahuan dan keterampilan yang berlaku dikembangkan pada masa depan.

Walaupun demikian merdeka Belajar berarti kebebasan dalam belajar, yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan tenang, santai, dan bahagia, tanpa mengalami stres akibat tekanan. Pendekatan ini memperhatikan bakat alami mereka, tanpa memaksa peserta didik untuk menguasai bidang ilmu yang tidak sesuai dengan minat dan kemampuan mereka, sehingga setiap individu dapat mengembangkan portofolio yang selaras dengan passion mereka. Ayu, (2017) dalam Muslimin, I, (2023, hlm. 50). Hal ini memuat suatu kurikulum yang berisikan tentang kesempatan peserta didik untuk bisa belajar sebahagia mungkin tanpa adanya tekanan ataupun pemaksaan pembelajaran yang ada diimplementasikan ke dalam hobi serta keinginan belajar yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Adapun Menurut Darmawan dan Winataputra (2020) dalam Tuerah, RM, & Tuerah, JM (2023, hlm. 979) pengembangan keterampilan abad ke-21 kurikulum merdeka berusaha untuk berpusat pada siswa dengan menekankan pemberdayaan dan memperkuat kemandirian siswa dan memfasilitasi pembelajaran. Dengan itu maka sebuah kurikulum mempunyai cara untuk meningkatkan kemandirian serta menunjang kebutuhan siswa dalam pengembangannya. Selain itu, menurut pendapat Riyanto (2019) dalam Tuerah, RM, & Tuerah, JM (2023, hlm. 979-980) Kurikulum Merdeka bertujuan mempromosikan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata untuk membebaskan siswa dari belenggu kurikulum yang terlalu teoritis. Berdasarkan hal tersebut terdapat sebuah kebebasan untuk lebih memiliki ruang dalam pembelajaran yang lebih luas.

Tak hanya itu adapun menurut Hermawan (2020) dalam Tuerah, RM, & Tuerah, JM (2023, hlm. 983) keterampilan *21st century skills* serta penguatan pengembangan kurikulum lokal, pemanfaatan teknologi informasi, meliputi penekanan pada pembelajaran berbasis proyek, strategi yang diusung mampu menghadapi tantangan zaman, berahlak mulia, menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing global adalah tujuan utama dari kurikulum merdeka. Dengan demikian bahwa selain menciptakan pembelajaran yang luas, memberdayakan keterampilan siswa, membebaskan peserta didik dari situasi kurikulum yang terlalu teoritis, terdapat tujuan lain yaitu menghasilkan lulusan yang dapat bergabung kedalam dunia global, mempunyai skill kemampuan yang baik, serta mampu menghadapi berbagai tantangan pada zaman teknologi canggih kini, juga diharapkan dapat memanfaatkan teknologi dengan baik untuk meningkatkan kemampuan serta skill yang dimiliki peserta didik.

c. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Mardhiyati et al., (2023) dalam Halimah, N. (2023, hlm. 5020) ciri-ciri pembelajaran kurikulum merdeka adalah sebagai berikut: 1) pembelajaran berbasis proyek dari pelajaran pancasila mendapat manfaat yang ingin mengembangkan soft skill dan sesuai dengan bakatnya. 2) secara mendalam seperti membaca dan berhitung ada waktu berkonsentrasi yang paling penting mempelajari keterampilan dasar sampai informasi. 3) preferensi diharapkan untuk mengakomodir pembelajaran dengan kemampuan guru dan keahlian belajar tiap murid. Ciri dari sebuah kurikulum merdeka ditinjau dari pengembangan karakter dan bakat melalui pembelajaran proyek yang dapat meningkatkan pengetahuan serta kreativitas peserta didik, terdapat literasi dalam membaca ataupun cermat dalam bidang berhitung, serta gaya pembelajaran guru disesuaikan dengan hobi murid supaya menyeimbangkan dengan keinginan pembelajaran yang akan diminati. Tak hanya itu dalam khas lain dalam kurikulum merdeka melalui proses

kegiatan belajar seperti menurut Hr & Wakia, (2021) dalam Halimah, N. (2023, hlm. 5025) kurikulum merdeka dikembangkan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang mandiri dan adaktif serta menumbuhkan budaya belajar yang kreatif, tidak membatasi, dan berpusat pada siswa.

Jadi kurikulum merdeka memuat ciri gaya pembelajaran yang menarik dan terkesan bebas dalam artian tidak memaksa, mengembangkan keterampilan peserta didik melalui minat mereka, menciptakan karakter, meningkatkan literasi serta dapat mendorong minat siswa terhadap belajar menjadi lebih semangat dikarenakan terdapat berbagai model pembelajaran yang dirancang di dalamnya, tak hanya itu pula pembelajaran yang didapat menjadi lebih efisien dan juga menarik tentunya.

Terkait pengaturan pendidikan yang sudah dilaksanakan seperti kurikulum merdeka sebagai rancangan rencana pembelajaran untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat memiliki sebuah situasi yang menyenangkan, menarik, berinovasi, juga sesuai dengan perkembangan zaman teknologi kini. Di era Revolusi Industri 4.0, sistem pendidikan diharapkan dapat membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah, serta kemampuan kreatif dan inovatif. Selain itu, keterampilan komunikasi, kolaborasi, serta kemampuan dalam mencari, mengelola, dan menyampaikan informasi, serta menguasai teknologi informasi, menjadi sangat penting Eko Risdianto, (2019) dalam Yamin, M., & Syahrir, S. (2020, hlm 126). Walaupun demikian tentunya sistem kurikulum yang diterapkan tentu memiliki manfaat serta karakteristik yang menarik untuk dipelajari lebih lanjut bahkan dijadikan acuan sebagai pengembangan keterampilan peserta didik di sekolah.

Selain itu Kurikulum Merdeka Belajar juga mempunyai ciri-ciri berikut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2020) dalam Lidiawati, L., dkk, (2023, hlm. 56-60) :

(1). Struktur Kurikulum Profil Pelajar Pancasila (PPP) adalah konsep atau gambaran tentang karakteristik siswa yang diharapkan setelah menempuh

pendidikan di sekolah. Konsep PPP ini menjadi dasar atau pijakan dalam pengembangan kurikulum yang meliputi Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Struktur Kurikulum, Capaian Pembelajaran (CP), Prinsip Pembelajaran, dan Asesmen Pembelajaran.

(2).Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum 2013 dan kurikulum darurat menggunakan istilah KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) sebagai kemampuan yang harus dimiliki siswa setelah proses pembelajaran. Sedangkan pada Kurikulum Paradigma Baru atau kurikulum merdeka belajar, istilah yang digunakan adalah Capaian Pembelajaran (CP). Capaian Pembelajaran terdiri dari serangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang membentuk kompetensi yang utuh dan terus berkembang.

(3). Pelaksanaan proses pembelajaran Pendekatan tematik pada Kurikulum prototipe tidak terbatas pada jenjang SD saja, tetapi juga bisa dilaksanakan pada tingkat pendidikan lainnya. Namun, untuk kelas IV, V, dan VI SD, pilihan untuk mengaplikasikan pendekatan tematik atau berbasis mata pelajaran terserah pada masing-masing sekolah.

(4). Model Pembelajaran Kolaboratif kurikulum Prototipe memberikan kebebasan bagi sekolah untuk mengembangkan model pembelajaran kolaboratif antar mata pelajaran.

(5). Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) kurikulum tidak lagi menempatkan TIK sebagai mata pelajaran terpisah, tetapi memasukkan unsur-unsur TIK ke dalam seluruh mata pelajaran. Namun, pada Kurikulum prototipe, TIK kembali dijadikan sebagai mata pelajaran tersendiri dan diajarkan mulai dari jenjang SMP. Hal ini dikarenakan pentingnya kemampuan siswa dalam memahami teknologi dan informasi di era digital saat ini

(6). Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS) dalam Kurikulum baru, mata pelajaran IPA dan IPS pada jenjang Sekolah Dasar Kelas IV,V, dan VI akan digabung menjadi satu dan dinamai Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS).

d. Kebijakan Kurikulum Merdeka

Terdapat empat kebijakan pokok baru oleh Kemendikbud RI Izza et al., (2020) dalam Milati, I. (2021, hlm. 7-8) antara lain:

- (1). Berbeda dengan Ujian Nasional yang dilaksanakan di akhir pendidikan, asesmen ini akan diadakan di kelas 4, 8, dan 11. Diharapkan hasil asesmen ini dapat memberikan masukan kepada lembaga pendidikan untuk memperbaiki proses pembelajaran sebelum siswa menyelesaikan pendidikan mereka. Ujian Nasional akan diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, dengan fokus pada kemampuan penalaran literasi dan numerik berdasarkan praktik terbaik dari tes PISA.
- (2). Menurut Kemendikbud, sekolah memiliki kebebasan untuk menentukan jenis penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan dikelola oleh masing-masing sekolah.
- (3). Penyederhanaan RPP. Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat dalam satu halaman. Dengan penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu guru yang biasanya digunakan untuk membuat administrasi dapat dialihkan ke kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi.
- (4). Untuk peserta didik yang diterima melalui jalur afirmasi dan prestasi, akan ada lebih banyak kesempatan dalam sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan teknis untuk menentukan zona daerah tersebut. Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi akan diperluas (tidak termasuk daerah 3T).

Menurut Herlambang, (2016) dalam Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022, hlm. 5938) Urgensi pelaksanaan pendidikan sangat penting, karena melalui pendidikan, negara dapat membangun komunitas yang beradab tinggi. Peradaban ini harus berlandaskan pada karakter budaya yang fleksibel, mampu berpikir progresif, dan memiliki kepribadian yang kuat. Jadi sebuah pendidikan di suatu negara sangat berpengaruh terhadap pembangunan karena dapat mengubah sebuah zaman serta kondisi dari

individu sendiri, maka dari itu sebuah kurikulum dirancang semaksimal mungkin untuk memenuhi tujuan serta memakmurkan sebuah negara dan dapat melahirkan individu yang berkualitas.

e. Keunggulan Kurikulum Merdeka

Beberapa keunggulan dari Kurikulum Merdeka Belajar Nurani, Anggraini, Misiyanto, & Mulia, Rizqi, (2022) dalam Putri, T. D. S., & Rohmadi, D. H. (2023, hlm. 20), adalah:

(1). Mendalam dan Lebih Sederhana

Proses pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar fokus pada materi yang esensial sehingga pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya lebih menyenangkan, mendalam, dan bermakna. Jadi materi yang di berikan lebih berbeda dari sebelumnya karena tujuannya untuk mengembangkan sarana pembelajaran dengan dirancang praktis agar peserta didik dapat mendalami konteks materi lebih mendalam juga dapat berkesan untuk diterima.

(2). Lebih Merdeka

Selain guru, sekolah penyelenggara juga berwenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum. Kurikulum Merdeka Belajar memungkinkan guru untuk mengajar sesuai dengan capaian dan perkembangan peserta didik, serta mengadaptasi pembelajaran berdasarkan karakteristik satuan pendidikan dan siswa. Dengan demikian sistematis yang dilaksanakan terutama bagi guru dapat dikelola sesuai karakteristiknya serta dapat mengikuti perkembangan yang dirasakan juga memberikan rancangan juga saran terkait kurikulum yang diterapkan disesuaikan dengan sekolah serta peserta didik.

(3). Lebih Relevan dan Interaktif

Pembelajaran melalui kegiatan proyek memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual, misalnya isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan hal tersebut pembelajaran yang diberikan tentunya sangat

meluas untuk mengangakat isu isu yang sedang trending atau yang banyak diperbincangkan mengenai lingkup yang ada di masyarakat hal ini dapat mendorong gaya berfikir menjadi lebih peka dan terbuka, mengembangkan inovasi dalam menciptakan suatu proyek pembelajaran, mendorong rasa kerja sama, lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat, dan cerdas dalam menganalisa sebuah permasalahan.

Untuk selanjutnya terdapat keunggulan Kurikulum Merdeka Belajar dijelaskan oleh Kemdikbud (2021) dalam Rahmadayanti, D.,& Hartoyo, A. (2022, hlm. 7176) berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna dan menyenangkan, tidak terburu-buru. Untuk pengembangan siswa fokus pada kompetensi siswa dalam kesehariannya sehingga dapat menganalisis terkait perkembangan nya, serta meningkatkan materi yang diberikan agar lebih menarik dan mudah dimengerti siswa beserta gaya pembawaan supaya menarik serta membuat peserta didik menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan itu diharapkan mampu mendalami materi yang diberikan serta menimbulkan kesan yang menyenangkan dalam pembelajaran.

Berbicara tentang keunggulan lain dari kurikulum merdeka pada pembelajaran selain itu ada keunggulan lain dari kurikulum ini terhadap sistem teknologi Wulandari, (2020) dalam Nisa, K. (2022, hlm. 95) penggunaan alat peraga, audio, visual, dan audiovisual, serta perlengkapan sekolah lainnya, harus dimodifikasi untuk mencerminkan perkembangan teknologi yang pesat dan semakin signifikan. Berdasarkan hal tersebut terdapat keunggulan dari kurikulum merdeka yakni Kurikulum prototipe atau kurikulum merdeka merupakan model sederhana dari kurikulum 2013 dengan sistem pembelajaran berlandaskan pada proyek tertentu (*Project Based Learning*), oleh sebab itu kurikulum merdeka dapat lebih fleksibel juga berpusat pada materi esensial dan pengembangan karakter. Sistem pembelajaran dapat menjadi interaktif dengan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), sistem ini

diharapkan menjadi pembelajaran yang menyenangkan untuk peserta didik.

2.1.2 Implementasi Kurikulum Merdeka

Dewa et al. (2022) dalam Handayani, N. N. L. (2023, hlm. 156) implementasi kurikulum merdeka menjelaskan bahwa saat ini, pembelajaran baik di dalam maupun luar kelas lebih sering dilakukan melalui kerja proyek. Pendekatan ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk lebih aktif mengeksplorasi berbagai pengalaman. Selain itu, kemudian memberikan akses ini juga memungkinkan siswa untuk menggali dan menggambarkan berbagai isu, yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kepedulian, serta pemecahan masalah kompleks, sebagai bagian dari pengembangan karakter yang sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Sudjana (1996) dalam Salabi, A. S. (2020, hlm. 4) Kurikulum diartikan sebagai program dan pengalaman belajar, serta hasil-hasil yang diharapkan, yang dirumuskan melalui pengetahuan dan kegiatan yang terorganisir secara sistematis. Kurikulum ini diberikan kepada peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan pribadi serta kompetensi sosial mereka. Pembelajaran dengan paradigma baru dilakukan melalui empat cara. Pertama, dengan penggunaan Kurikulum Merdeka Belajar yang disesuaikan dengan tujuan pengembangan dan penguatan kompetensi serta karakter sesuai profil peserta didik. Kedua, penerapan pembelajaran yang mengikuti tahapan prestasi belajar siswa. Ketiga, penggunaan berbagai perangkat pengajaran, termasuk buku teks dan RPP, yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan siswa. Terakhir, pembelajaran melalui proyek untuk memperkuat pencapaian profil peserta didik yang berkarakter Muwahid & Soim, (2013) dalam Muslimin, I. (2023, hlm. 53-54).

Implementasi Kurikulum Merdeka berfokus pada bakat dan minat peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka. Tujuan dari implementasi ini adalah untuk mengatasi keluhan dan masalah yang

muncul dalam kurikulum sebelumnya. Proses ini dapat diamati di sekolah penggerak. Selain itu, pelaksanaan Kurikulum Merdeka melibatkan berbagai komponen yang saling berhubungan. Menurut Haryanto (2019) dalam Tuerah, Roos MS, and Jeanne M. Tuerah. (2023, hlm. 982) mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap bergantung pada peran aktif guru sebagai fasilitator yang mampu memfasilitasi siswa dalam keberhasilan implementasi kurikulum merdeka. Adanya implementasi pula ditinjau dari bagaimana kurikulum itu dilaksanakan serta pada saat pelaksanaannya kurikulum tersebut diraih.

2.1.3 Karakter Peserta Didik

a. Pengertian Karakter

Secara etimologis, istilah "karakter" berasal dari bahasa Latin, yaitu "kharakter," "kharassein," dan "kharax," serta dari bahasa Yunani "character," yang berasal dari kata "charassein," yang berarti membuat tajam. Dalam bahasa Inggris, "character" memiliki arti watak, sifat, peran, dan huruf Jhon M. Echol & Hasan Sadily, (2003) dalam Gunawan, H. (2022, hlm. 1). Sementara menurut istilah (terminologis) karakter Hornby (1987) dalam Gunawan, H. (2022, hlm. 2) mengatakan *character* bisa bermakna pada "*mental or moral qualities that make a thing different from other*" artinya "kualitas mental atau moral seseorang yang membedakan dengan yang lain." Diartikan bahwa sebuah karakter merupakan serangkaian mental atau moral yang dimiliki individu sebagai bentuk perbedaan terhadap individu dengan yang lainnya. Selain itu ada menurut Tadkirotun Musfiroh (2008) dalam Gunawan, H. (2022, hlm. 2) karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Jadi karakter merupakan sebuah tindakan perilaku yang mengacu kepada moral seseorang sebagai sifat individu. Penjelasan lain dijelaskan oleh Hermawan Kartajaya (2010)

dalam Gunawan, H. (2022, hlm. 2) mendefinisikan karakter merupakan sifat unik yang dimiliki oleh suatu objek atau individu. Sifat ini bersifat otentik, mendalam dalam kepribadian mereka, dan berfungsi sebagai pendorong dalam cara seseorang berperilaku, berbicara, dan memberikan respons. Sebuah khas seseorang berasal dari kepribadian nya yang menjadi cermin pendorong untuk menggambarkan suatu karakteristik.

Adapun pengertian lainnya seperti Simon Philips (2008) dalam Gunawan, H. (2022, hlm. 2) karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Lalu Doni Koesoema A. (2007) dalam Gunawan, H. (2022, hlm. 3) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, Winnie dalam Gunawan, H. (2022, hlm. 3) Istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, karakter mencerminkan perilaku seseorang; misalnya, jika seseorang tidak jujur, kejam, atau rakus, maka perilakunya akan mencerminkan sifat-sifat buruk tersebut. Sebaliknya, jika seseorang jujur dan suka menolong, maka dia akan menunjukkan karakter yang baik. Kedua, karakter berkaitan erat dengan 'personality'. Seseorang baru dapat disebut sebagai 'orang yang berkarakter' jika perilakunya sesuai dengan norma moral.

Sedangkan Imam Ghozali dalam Gunawan, H. (2022, hlm. 3) menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Namun adapun menurut Hidayatullah (2010) dalam Utami, I., Khansa, A. M., & Devianti, E. (2020, hlm 162) Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, serta akhlak atau budi pekerti seseorang, yang menciptakan kepribadian unik dan berfungsi sebagai pendorong yang membedakannya dari individu lain. Sedangkan dalam *dorland's pocket medical dictionary* (1968) dalam Pranowo, D. J. (2013, hlm. 4) dinyatakan

bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh setiap individu. Berdasarkan hal yang sudah dijelaskan karakter merupakan sikap yang memiliki kualitas moral berbeda-beda disetiap individu. dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan hal yang jelas serta terdapat perbedaan dalam setiap watak yang ditunjukkan .

b. Bentuk-Bentuk Karakter

Karakter Individual yang merupakan kemampuan hasil olah pikir, olah rasa dan karsa, olah hati, kapasitas moral, dan ketengangan dalam menghadapi kesulitan. Secara psikologis, individu yang dikemukakan Kementerian Pendidikan Nasional (2010) dalam Komalasari, k., & Saripudin, D. (2017, hlm. 3). Jadi karakter merupakan sebuah hasil olah yang berisikan nilai terhadap moral individu adapun pengertian lainnya Budimansyah (2010) dalam komalasari, k., & Saripudin, D. (2017, hlm. 4) menjelaskan tentang karakter cerdas bahwasanya Setiap individu memiliki tingkat kecerdasan tertentu yang tercermin dalam perilaku aktif, objektif, analitis, aspiratif, kreatif, inovatif, dinamis, antisipatif, serta dalam berpikir terbuka dan progresif, dan berorientasi pada pencarian solusi. Kecerdasan ini diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, dan pertahanan keamanan, serta dalam berbagai aspek kehidupan pribadi, keluarga, sosial, kewarganegaraan, dan global.

Karakter baik merujuk pada konsep yang dikemukakan Aristoteles (1987) dalam Komalasari, k., & Saripudin, D. (2017, hlm. 5) sebagai *the life of right conduct-right conduct in relation to other persons and in relation to oneself* atau kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, Manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Berdasarkan grand design yang dikembangkan Kemendiknas (2010) dalam Gunawan, H. (2022, hlm. 27) Secara psikologis dan sosiokultural, pembentukan karakter individu merupakan hasil dari seluruh potensi manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) yang berkembang dalam konteks interaksi sosial dan

budaya, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, dan berlangsung sepanjang hidup. Adapun Menurut Furqon., (2010) dalam Najili, H., Juhana, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022, hlm. 2105) Peran yang signifikan dalam membentuk karakter seorang anak adalah peran keluarga, di mana pengembangan karakter adalah proses sepanjang hidup. Upaya untuk mengembangkan karakter anak memerlukan keterlibatan dari semua pihak, termasuk keluarga inti, keluarga besar (kakek-nenek), sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

c. Unsur-Unsur Karakter.

Mun'im, (2011): 168 dalam Tsauri, S. (2015, hlm. 49-50) Sikap seseorang akan dinilai oleh orang lain, dan penilaian ini akan mencerminkan karakter individu tersebut. Hal yang sama berlaku untuk emosi, keinginan, keyakinan, kebiasaan, serta konsep diri (*Self Conception*). Jadi sebuah sifat yang diperlihatkan akan diperhatikan oleh orang sekitar kita sebagai bentuk penilaian sekaligus analisis watak individu bukan hanya sifat nya saja namun terhadap emosi, bentuk keinginan, serta kebiasaan sehari-hari pun ikut menjadi faktor dalam mengetahui sifat seseorang.

Adapun menurut Thomas Lickona dalam Dalmeri, D. (2014, hlm. 272) menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi: ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*), belas kasih (*compassion*), kegagahberanian (*courage*), kasih sayang (*kindness*), kontrol diri (*self-control*), kerjasama (*cooperation*) dan kerja keras (*deligence or hard work*). Demikian bahwa terdapat beberapa unsur karakter contohnya ketulusan hati dimana terdapat sikap juga niat yang murni tanpa adanya prasangka buruk terhadap orang lain, selanjutnya mempunyai kejujuran karena jujur merupakan kesesuaian antara ucapan dan tindakan serta sifat yang sangat terpuji dan disukai orang lain, adanya belas kasih atau welas asih bentuk kepedulian individu terhadap lingkungan sekitar serta rasa empati yang muncul ketika orang lain sedang mengalami kesulitan, tak hanya itu keberanian pun menjadi

sifat yang bagus bagi seseorang untuk memperjuangkan kebenaran serta bentuk senjata dalam menghadapi bahaya ataupun kesulitan, terlepas dari itu hadirnya kasih sayang tentunya membawa rasa damai terhadap kehidupan dimana rasa sayang ialah bentuk respon yang baik serta perlakuan hangat seseorang, dan adanya kontrol diri dalam membimbing juga mengarahkan individu ke arah yang lebih positif, selain itu terdapatnya kerja sama sebagai bentuk saling membantu untuk mewujudkan suatu hal agar cepat terselesaikan, dan terakhir kerja keras sebagai upaya dorongan dari niat individu untuk mewujudkan suatu pencapaian serta mengubah situasi yang diinginkan.

d. Nilai-Nilai dalam Karakter

Nilai menurut Elisanti dan Rostini (2009) dalam Kusnaedi, R. (2019, hlm. 9) diyakini sebagai sesuatu yang dianggap benar dan baik, dan nilai juga menjadi batasan pembeda antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah atau yang pantas dan tidak pantas. Selain itu Lestari (2016) dalam Kusnaedi, R. (2019, hlm. 9) mengemukakan bahwa nilai sebagai keyakinan individu mengenai kualitas yang diinginkan, berperan dalam mendorong dan mengarahkan perilaku, serta menjadi acuan dan mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah.

Nilai menurut Elisanti dan Rostini (2009) dalam Kusnaedi, R. (2019, hlm. 9) meliputi nilai individual dan nilai sosial. nilai individual merupakan nilai yang diadopsi dan percaya berkaitan perasaannya sendiri. Nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dikemukakan Kemendikbud (2017) dalam Kusnaedi, R. (2019, hlm. 13-150) :

- (1). Toleran terhadap pemeluk agama lain, dengan pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun. Religius Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
- (2). Usaha menjadikan dirinya menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan didasarkan perilaku nasionalis.
- (3). Tindakan dan sikap yang toleransi menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari

dirinya.

- (4). Perilaku tertib tindakan yang disiplin dan patuh menunjukkan pada berbagai ketentuan dan peraturan
- (5). Upaya perilaku kerja keras menunjukkan sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- (6). Berfikir kritis menghasilkan cara atau melakukan sesuatu untuk hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- (7) Sikap dan perilaku mandiri berarti tidak bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas.
- (8) Memiliki cara berpikir demokratis, serta bersikap dan bertindak dengan menilai hak dan kewajiban diri sendiri serta orang lain secara setara.
- (9) Sikap dan tindakan yang menunjukkan rasa ingin tahu untuk memahami sesuatu secara lebih mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
- (10) Bertindak dan berpikir dengan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok, mencerminkan semangat kebangsaan.
- (11) Bersikap dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap bahasa, serta mencintai tanah air dalam konteks lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- (12) Tindakan dan sikap menghargai prestasi mendorong individu untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dan menghormati keberhasilan orang lain.
- (13) Tindakan yang menunjukkan sifat komunikatif dan bersahabat, serta senang berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain.
- (14) Cinta damai tercermin dalam sikap, perkataan, dan tindakan yang membuat orang lain merasa senang dan aman di sekitar dirinya.
- (15) Kebiasaan membaca menunjukkan komitmen untuk meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang bermanfaat.
- (17) Sikap dan tindakan peduli lingkungan berupaya mencegah kerusakan

alam dan mengembangkan inisiatif untuk memperbaiki kerusakan yang ada.

(18) Sikap dan tindakan peduli sosial selalu ingin memberikan bantuan kepada orang dan masyarakat yang membutuhkan.

(19) Sikap dan perilaku bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa, mencerminkan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

2.2 Penelitian Yang Relevan

2.2.1 Penelitian oleh Ni Nyoman Lisna Handayani (2023) yang berjudul ‘Peningkatan Literasi Digital dan Karakter Peserta Didik Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka’

Jurnal Penelitian ini menjelaskan tentang adanya kurikulum merdeka bagi pendidikan serta terdapat pengembangan karakter pada peserta didik melalui kurikulum tersebut. Beberapa karakteristik kurikulum merdeka pembelajaran selaku peningkatan keterampilan umum dan sesuai dengan karakter pelajar pancasila. Tak hanya itu terdapat penyampaian pendidikan karakter dalam rangka memperkuat kualitas sumber daya manusia. Hadirnya kurikulum ini dapat menjadi pembentukan karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, sopan, berkompetensi, serta menciptakan motivasi dalam perubahan suasana belajar. Terdapat literasi digital yang terkandung sebagai bentuk kemampuan guru atau peserta didik dalam mengembangkan sarana teknologi untuk meningkatkan pengetahuan, informasi khususnya bagi ruang lingkup kurikulum merdeka.

2.2.2 Penelitian oleh Purwiyanti dkk (2023) yang berjudul

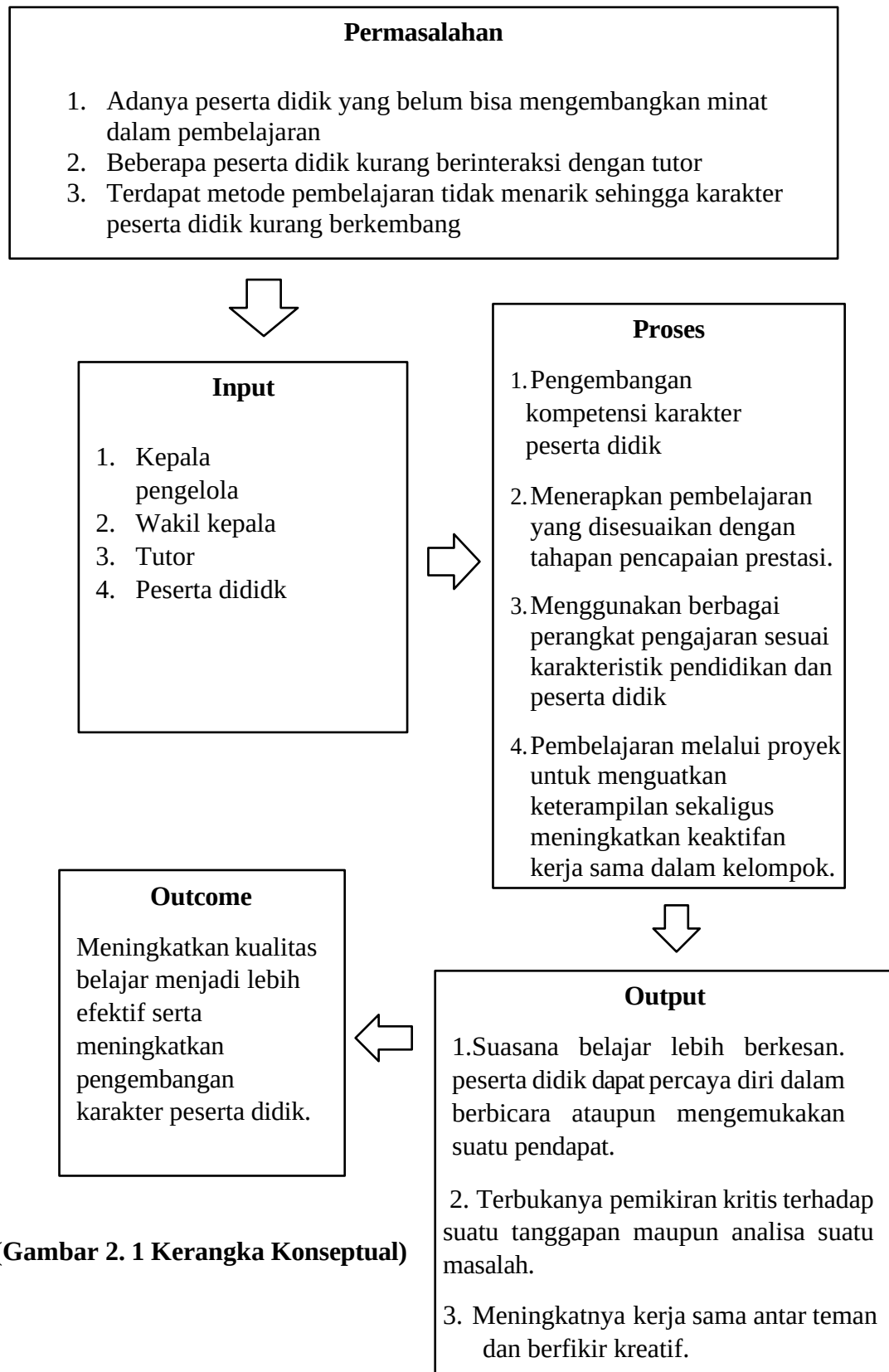
‘Implementasi Kurikulum Merdeka Dengan Memanfaatkan Sumber Daya Alam Untuk Meningkatkan Kemandirian dan Kreativitas’ Jurnal penelitian ini menjelaskan tentang Upaya meningkatkan SDM pada PKBM kegiatan belajar serta mengajar menggunakan kurikulum Merdeka dikembangkan dengan

menggunakan kegiatan daur ulang yang bisa mendorong rasa gotong royong, pengetahuan yang lebih luas, dan kreatif.

2.2.3 Penelitian oleh Resmi Widaningsih, Asep Hery Herrnawam, Prihatini (2023) yang berjudul ‘Pendidikan Karakter Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak’

Jurnal penelitian ini menjelaskan tentang penerapan kurikulum merdeka di sekolah serta sebagai inovasi pendidikan sesuai dengan kesiapan sekolah terkait. Dalam pembangunan karakter terdapat upaya terencana untuk mengetahui, membudayakan, menginternalisasikan nilai-nilai. Adanya profil pancasila sebagai bentuk implementasi kurikulum merdeka untuk mendukung mutu pendidikan indonesia mengacu pada pembentukan karakter.

2.3 Kerangka Konseptual



(Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual)

2.4 Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka pertanyaan penelitian merinci pada bagaimana implementasi kurikulum merdeka dalam pengembangan karakter peserta didik ?